

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah tantangan yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia guna menghadapi persaingan yang akan semakin sulit di dunia kerja. Globalisasi memberi ruang untuk persaingan kerja dan bisnis akan lebih ketat daripada sebelumnya dan Indonesia saat ini sebagai sebuah negara berkembang yang tidak dapat menghindar dari pengaruh globalisasi tersebut. Menurut Joseph Stiglitz dalam Handayani (2016) tak ada satupun negara yang bisa menghindar diri dari globalisasi. Konsekuensinya, mau tidak setiap Negara akan masuk dalam pusaran dinamika dunia, baik dinamika budaya, politik, keamanan, termasuk dalam pusaran ekonomi global. Indonesia mempersiapkan sumber daya manusia yang benar-benar siap, handal dan kompetitif untuk menghadapi efek globalisasi tersebut. Globalisasi memberikan dampak pada berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, sampai pendidikan dan lainnya. Oleh sebab itu sumber daya manusia saat ini harus memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, sebagai contoh sumber daya manusia dituntut untuk memiliki *skill* atau kemampuan lebih dari yang lainnya, salah satu *skill* dasar yang harus dimiliki yaitu penguasaan bahasa internasional. Saat ini di Indonesia masih sangat sedikit orang yang sadar akan pentingnya belajar bahasa asing untuk menunjang karirnya dikemudian hari, kenyataan ini merupakan pemikiran yang harus diubah oleh orang-orang bahwa kita hanya mempelajari bahasa ibu kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia itu sendiri. Mempelajari bahasa ibu memang penting namun akan lebih baik jika dikolaborasikan dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional.

Bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling umum digunakan diseluruh Negara yang ada di didunia. Oleh sebab itu permintaan dan kebutuhan untuk penguasaan bahasa inggris semakin banyak, bahkan banyak Negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional yang dimiliki Negara mereka sebelumnya. Menurut seorang filsuf Jerman Johann Wolfgang dalam Handayani (2016) mengatakan “*those who know nothing about foreign language, they nothing about their own*”. Pepatah ini menyiratkan betapa pentingnya pendidikan bahasa asing. Kachru dan Nelson dalam Fahrawaty (2014) membagi Negara pengguna bahasa Inggris ke dalam tiga kategori sebagai berikut.

- a. Negara-negara seperti Inggris, Canada, Australia, New Zealand, dan Amerika Serikat (*Inner Circle Countries*) menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu mereka.
- b. Negara-negara yang memiliki sejarah institusional dengan Inggris sehingga bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting terutama didalam bidang pemeritahan, pendidikan, budaya setempat dan kesastraan adalah negara seperti Nigeria, Singapura, dan India (*Outer Circle Countries*)
- c. Negara-negara seperti Indonesia, Rusia, dan China (*Expanding Circle Counries*) menggunakan bahasa Inggris untuk memudahkan Negara tersebut dalam berdagang atau berbagai kepentingan, namun tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan yang digunakan dalam sehari-hari.

Berpindahnya penduduk dari kategori *Outer Circle Countries* dan *Expanding Circle Countries* ke *Inner Circle Countries* sangat mempengaruhi penyebaran bahasa Inggris. Berpindahnya penduduk disebabkan oleh banyak sekali faktor kepentingan sebagai contoh faktor kepentingan pendidikan atau faktor kepentingan pekerjaan. Mau tidak mau penduduk baru tersebut harus belajar bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang ada tempat barunya. Bahasa sebagai salah satu sarana agar dapat berkomunikasi dengan warga sekitarnya untuk dapat bertahan hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada disana. Bahasa asing dapat dikuasi dengan berbagai

cara, seperti ikut kelas kursus bahasa asing atau belajar secara spontan dengan melihat dan mengamati lingkungan sekitarnya.

Sebuah survei EPI (*English Proficiency Index*) yang dilakukan oleh EF (*Education First*), Institusi pendidikan bahasa Inggris terbesar di dunia yang dilakukan di 54 negara di lima benua terhadap lebih dari 1,7 juta orang, menemukan bahwa negara-negara berkembang yang masih bergelut dengan krisis adalah mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang tidak terlalu baik. Italia, Spanyol, dan Portugal kini sedang kesulitan dalam kemampuan berbahasa Inggris di Eropa.

McKay dalam Faharawaty (2014) menyatakan “popularitas bahasa Inggris sesungguhnya bukan semata-mata usaha negara dalam kategori pertama (*Inner Circle Countries*) untuk menyebarkan bahasa mereka, namun lebih kepada kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris”. Pentingnya penguasaan bahasa Inggris ini tidak terlepas dari banyaknya informasi yang tersebar di internet, jurnal dan buku dalam bahasa Inggris, oleh sebab itu kemampuan berbahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk dapat mengakses dan mengerti informasi yang tertuang dalam bahasa Inggris tersebut.

Saat ini perkembangan bahasa Inggris di Indonesia cukup pesat, dengan adanya mata pelajaran bahasa Inggris mulai dari sekolah dasar hingga tingkat universitas. Bahkan saat ini sudah banyak sekali anak sekolah dasar yang mahir berbahasa Inggris, karena lingkungan belajar mereka disekolah diharuskan menggunakan bahasa Inggris sebagai dasar kemampuan yang tidak kalah penting juga. Salah satu pemimpin saat ini yang sadar dengan pentingnya mahir berbahasa Inggris adalah Walikota Bandung, yaitu Ridwan Kamil, beliau mencanangkan hari Kamis sebagai Kamis *English*, untuk memotivasi dan menyadarkan orang-orang di Bandung akan pentingnya guna menunjang karir di dunia pekerjaan sejak dini.

Tren berbahasa Inggris ini dilihat sebagai peluang untuk membantu orang-orang yang ingin belajar bahasa Inggris. Lembaga kursus bahasa Inggris menjawab kebutuhan akan pembelajaran bahasa asing yang lebih baik. Keberadaan lembaga kursus bahasa Inggris sangat membantu siapapun yang ingin mengasah maupun

Fernando Samuel, 2017

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN CONVERSATION TINGKAT SATU MELALUI EXPERIENTIAL LEARNING DENGAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS PADA ASPEK SPEAKING
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris yang baik dan benar merupakan nilai tambah untuk meraih sukses di masa mendatang dalam dunia kerja. Hal inilah yang seharusnya menjadi motivasi seseorang untuk berusaha meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris, karena seperti kita ketahui saat ini perusahaan-perusahaan besar memprioritaskan mereka yang terampil dan juga memiliki kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu kemampuan dasar.

Kemampuan berbahasa Inggris seseorang merupakan salah satu faktor untuk memperoleh lapangan pekerjaan saat ini, selain nilai akademik. Belajar berbahasa Inggris dapat dilakukan darimana saja termasuk dari film, lagu, maupun *games*.

Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat seseorang mengasah kemampuan berbahasa Inggrisnya, seperti yang sering kita dengar di lingkungan bermain, jika salah seorang anak menggunakan kata maupun kalimat bahasa Inggris dalam percakapan mereka, seringkali anak-anak lain mencela anak tersebut dengan ‘sok Inggris’ atau ‘sok pintar’, sehingga lingkungan yang seperti ini anak menjadi tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris di lingkungan bermain. Tetapi banyak juga cara agar bagi anak-anak. Ini merupakan salah satu tantangan dalam pendidikan bahasa asing di Indonesia.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Pelaksanaan Pembelajaran *Conversation* Tingkat Satu melalui *Experiential Learning* dengan Kemampuan Berbahasa Inggris pada Aspek *Speaking* (Studi Deskriptif Korelasional terhadap Peserta Pembelajaran *Conversation* Tingkat Satu di LBPP LIA Martadinata)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan secara umum masalah pokok yang akan diteliti adalah “apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris pada aspek *Speaking*?”

Secara khusus, peneliti ini dibatasi pada sub masalah yang diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *comprehension* ?
2. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *fluency* ?
3. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *pronunciation* ?
4. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *vocabulary* ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* terhadap kemampuan berbahasa Inggris pada aspek *Speaking*.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *comprehension*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *fluency*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *pronunciation*.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris *Speaking* peserta didik pada aspek *vocabulary*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban untuk semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada proses pembelajaran bahasa Inggris.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang peranan metode pembelajaran *experiential learning* terhadap pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan masukan serta bahan untuk evaluasi guna perbaikan dan pembaharuan proses serta metode pembelajaran kedepannya di lembaga tersebut agar tercipta proses pembelajaran yang maksimal.

- b. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah inspirasi kepada pihak-pihak yang berada dalam ruang lingkup kurikulum dan teknologi pendidikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif.

- c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk peneliti sendiri dalam menjawab pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran *conversation* tingkat satu melalui *experiential learning* dengan kemampuan berbahasa Inggris pada aspek *Speaking*.

E. Struktur Organisasi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah (2015) yang telah ditentukan oleh UPI sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka / Landasan Teoritis yang berisi landasan teoritis yang mendukung data dalam penelitian ini

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni :

(1) Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian

(2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini simpulan yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.